



## Konsep Diri dalam Komunikasi Interaksi Simbolik (Studi Kasus Ritual Akattere di suku Kajang Sulawesi Selatan)

Saepullah, Wafiq Azizah  
Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta  
Jl. Ir Juanda No 70 Ciputat Timur Tangerang Selatan  
Email: [saepullah@iiq.ac.id](mailto:saepullah@iiq.ac.id), [wazizah0311@gmail.com](mailto:wazizah0311@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisa ritual Akatere dalam masyarakat Suku Kajang di Sulawesi Selatan, yang erat kaitannya dengan nilai pengendalian diri dan tahapan identitas. Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini yaitu bagaimana ritual adat yang sarat simbol dan peran nilai budaya, serta agama menciptakan identitas sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, dengan menggambarkan ritual Akatere masyarakat Suku Kajang, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori komunikasi interaksi simbolik. Sumber data utama didapat melalui wawancara dan observasi, sedangkan sumber data pendukung didapat melalui artikel jurnal yang sesuai dengan pembahasan. Kesimpulan penelitian ini adalah budaya dan agama dapat saling mengisi dalam masyarakat dengan membentuk nilai-nilai budaya dan identitas sosial.

**Kata Kunci:** Agama, Akatere, Budaya, Kajang, Ritual.

### Abstract

This research aims to analyse the Akatere ritual in the Kajang community in South Sulawesi, which is closely related to the value of self-control and identity stages. The problem discussed in this article is how traditional rituals full of symbols and the role of cultural values, and religion create social identity. The method used in this research is analytical descriptive, by describing the Akatere ritual of the Kajang people, then analysed using symbolic interaction communication theory. The main data sources are obtained through interviews and observations, while supporting data sources are obtained through journal articles that are in accordance with the discussion. The conclusion of this research is that culture and religion can complement each other in society by forming cultural values and social identity.

**Keywords:** Akatere, Culture, Kajang, Religion, Ritual.

### PENDAHULUAN

Konsep diri George Herbert Mead yang dikutip oleh Rahmad Hidayat dan Sumarto, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan konsep diri, yang mencakup dimensi fisik dan psikologis (Hidayat & Sumarto, 2020). Mead berpendapat bahwa individu memperoleh citra diri, melalui pengalaman dalam konteks sosial, di mana kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain sangat penting. Proses ini, yang disebut "pengambilan peran," melibatkan internalisasi sikap dan perilaku orang lain, sehingga membentuk identitas dan kesadaran diri seseorang. Munculnya diri tidak terisolasi tetapi sangat tertanam dalam proses sosial, karena individu belajar mengambil peran dalam berbagai



pengaturan sosial, yang pada akhirnya mengarah pada konsep diri yang lebih halus (Cahoone, 2019; J. & Gupta, 2020). Wawasan Mead telah didukung oleh penelitian kontemporer dalam psikologi dan ilmu kognitif, memperkuat gagasan bahwa kesadaran diri dan identitas pada dasarnya adalah konstruksi sosial (Campbell, 1981).

Manusia membentuk dan dibentuk oleh budaya dan tidak pernah terlepas dari budaya. Selain itu, gagasan bahwa manusia tidak pernah terlepas dari budaya adalah benar karena evolusi, aktivitas, dan rasionalitas kita sangat terkait dengan pengaruhnya. Oleh karena itu, perspektif sosiologis yang disajikan dalam karya-karya berbagai sarjana menggaris bawahi gagasan bahwa manusia hidup dalam eksistensi paralel dan terlibat dengan koeksistensi sebagai prinsip rasionalitas, menunjukkan hubungan yang tidak terpisahkan antara individu dan kerangka budaya yang mereka huni (Ibrahim, 2017).

Budaya, sebagaimana didefinisikan oleh Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, mencakup beragam pengalaman manusia, kepercayaan, dan praktik yang ditransmisikan lintas generasi. Definisi ini sejalan dengan berbagai perspektif ilmiah, menekankan budaya sebagai akumulasi kolektif pengetahuan, nilai, dan norma yang membentuk perilaku dan identitas masyarakat (Aigbomian & Oboro, 2015; Bajaj, 2009).

Kotāne menyoroti peran budaya dalam pembangunan berkelanjutan, mencatat pengaruhnya terhadap daya tarik perkotaan dan kohesi komunitas (Kotāne, 2011). Demikian pula, interaksi antara budaya dan pendidikan digaribawahi oleh Veronika et al., yang berpendapat bahwa pendidikan berfungsi sebagai kendaraan untuk transmisi dan pelestarian budaya (Veronika et al., 2021). Dengan demikian, budaya adalah konstruksi yang secara signifikan mempengaruhi pengalaman manusia individu dan kolektif di berbagai domain.

Tradisi Je'ne Ta'luka Sumbayang Tang Tappu dari Suku Kajang mencontohkan hubungan rumit antara agama dan budaya, mencerminkan norma yang mengakar yang membentuk nilai-nilai dan tindakan sosial. Tradisi ini sejalan erat dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, menekankan integritas moral, spiritualitas, kohesi sosial, dan penghormatan lingkungan, sehingga menumbuhkan identitas budaya holistic (Mansir, 2022; Syafi'ah, 2022).

Interaksi antara adat istiadat setempat dan ajaran Islam menggambarkan hubungan yang saling melengkapi, di mana praktik budaya tidak hanya dilestarikan tetapi juga diperkaya oleh nilai-nilai agama, menekankan kepada keharmonisan sosial dan kesadaran kolektif (Firmansyah & Efendi, 2022). Selain itu, integrasi nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan pentingnya pendidikan budaya dalam mengatasi tantangan sosial kontemporer, memastikan bahwa tradisi lokal tetap relevan sambil beradaptasi dengan konteks modern (Suwendra, 2023).

Tradisi Je'ne Ta'luka Sumbayang Tang Tappu dari Suku Kajang mencontohkan hubungan yang rumit antara agama dan budaya, mencerminkan nilai-nilai yang beresonansi dengan ajaran Islam. Tradisi ini berfungsi sebagai norma sosial, yang tertanam dalam identitas masyarakat, dan mempromosikan integritas moral, spiritualitas, dan penghormatan lingkungan, selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam (Mansir, 2022; Syafi'ah, 2022).

Hubungan dialektis antara adat istiadat lokal dan nilai-nilai Islam menumbuhkan dinamika yang saling melengkapi, di mana praktik budaya meningkatkan ketaatan agama dan



sebalik (Dendi, 2023; Firmansyah & Efendi, 2022). Selain itu, integrasi pendidikan sosial-agama dalam konteks ini tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga mengatasi tantangan sosial kontemporer, sehingga memastikan bahwa generasi muda mewarisi permadani yang kaya pengetahuan budaya dan keagama (Suwendra, 2023). Sintesis tradisi dan iman ini menggarisbawahi pentingnya integritas budaya dalam praktik Islam di antara orang-orang Kajang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep diri dalam komunikasi interaksi simbolik antarbudaya yang diwakili oleh ritual Akatere pada Suku kajang Sulawesi Selatan dan Islam sebagai agama. Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini yaitu bagaimana konsep diri terbentuk melalui ritual adat yang sarat simbol, serta peran nilai budaya dan agama menciptakan identitas sosial melalui komunikasi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti kualitatif ingin mendeskripsikan atau memerikan suatu fenomena apa adanya atau menggambarkan simbol atau tanda yang ditelitinya sesuai dengan yang sesungguhnya dan dalam konteksnya. Maka penelitian kualitatif ini adalah penelitian tentang kehidupan, cerita, perilaku, fungsi dan hubungan timbal balik (A. Muri Yusuf, 2017). Menurut Elvis F. Purba dan Parulian Simanjuntak, metode deskriptif dapat menghasilkan berbagai kajian, yang salah satunya studi kasus, yaitu studi yang memusatkan perhatian pada suatu kasus (Elvis F. Purba & Parulian Simanjuntak, 2012).

Analisis dalam metode ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead yang membahas terkait self yang mencakup beberapa aspek diantaranya: identitas dan pengendalian diri. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek yang menjadi tempat data tersebut diperoleh atau diambil. Kepada sumber data atau subjek peneliti menyatakan secara terus terang, bahwa ia sedang melakukan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konsep diri dipandang sebagai pengendalian diri di suku Kajang, yaitu upaya untuk mengubah hal yang diinginkan menjadi hal yang tidak diinginkan atau sebaliknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Masyarakat Kajang memiliki lima identitas. Identitas biologis terdiri dari masa bayi hingga kanak-kanak, dan identitas sosiologis terdiri dari masa remaja, dewasa, dan menjadi pemimpin. Konsep diri di masyarakat suku Kajang mencakup pikiran, keyakinan, perilaku, dan kepribadian yang tergabung dalam suatu kelompok yang memungkinkan kita melihat dan menilai diri kita sendiri dan orang lain. Nilai-nilai budaya Kajang dan sifatnya membantu mengarahkan keinginan dan kemampuan. Kemampuan seseorang untuk mengambil pengendalian diri dipengaruhi oleh hal-hal seperti harga diri, kontrol diri, dan motivasi. Nilai-nilai itu pun mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mencegah perilaku buruk dan melanggar aturan. Pengendalian diri pada orang Kajang menunjukkan hubungan yang kompleks antara norma budaya, agama, sifat, dan pengaruh luar, yang membentuk bagaimana orang mengarahkan keinginan dan tindakan.



## Konsep Diri dalam Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead sebagaimana yang dikutip oleh Pratiwi & Mukhtaruddin (2023), mengatakan dalam teori interaksionisme simbolik, daya untuk merefleksikan diri dari perspektif orang lain adalah perkembangan dari pengambilan peran khusus, yaitu ketika seseorang berpikir tentang bagaimana orang lain melihat diri mereka. Teori diri George Herbert Mead, pusat interaksionisme simbolik, berpendapat bahwa diri muncul melalui interaksi sosial dan pengambilan peran, di mana individu merefleksikan bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain.

Proses reflektif ini sangat penting untuk mengembangkan diri semiotik, karena memungkinkan individu untuk terlibat dalam komunikasi diri dan pengungkapan diri, berbagi pemikiran dan emosi signifikan yang menumbuhkan hubungan timbal balas. (Huang, 2022) Mead membedakan antara “aku” spontan dan “aku” yang dibangun secara sosial, menunjukkan bahwa diri adalah interaksi dinamis dari aspek-aspek ini, dibentuk oleh pengalaman sosial yang berkelanjutan. (Aboulafia, 2016)

Tradisi Akkattere di masyarakat suku Kajang berfungsi sebagai ritual pendahuluan yang penting sebelum dilakuka ibadah haji, dan merupakan ekspresi budaya yang istimewa dari iman dan nilai-nilai masyarakat. Dianggap sebagai bentuk Ibadah dalam Islam, ritual yang melibatkan pemotongan rambut, memungkinkan orang yang melaksanakan ritual tersebut, untuk merasa terhubung secara spiritual dengan nenek moyang mereka dan Ilahi (Mandjarreki et al., 2023).

Tradisi ini menekankan pentingnya niat dan ikatan masyarakat, yang mencerminkan perpaduan kepercayaan lokal dan ajaran Islam, seperti yang terlihat dalam integrasi kepercayaan Patuntung dengan prinsip-prinsip Islam (Zainuddin et al., 2023). Selanjutnya, kepatuhan komunitas Kajang terhadap pasangan, atau tradisi lisan, memperkuat identitas budaya dan kerangka moral, membimbing interaksi mereka dengan dunia spiritual dan alam (Erawati et al., 2022). Pada akhirnya, tradisi Akkattere dipandang sebagai jalan menuju keselamatan, dengan kepercayaan bahwa yang terlibat dalam ritual Akatere akan mencapai harapan di akhirat (Mandjarreki et al., 2023).

## Identitas: Pengalaman Diri dalam Tindakan

James Clear (2023), penulis buku *atomic habits*, menjelaskan terkait identitas berasal dari kebiasaan, identitas tidak dilahirkan dengan keyakinan bawaan. Termasuk tentang diri sendiri, dipelajari dan di kondisikan melalui pengalaman. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa identitas pribadi adalah proses dinamis yang dipengaruhi oleh pengalaman dan tindakan dalam lingkungan seseorang, seperti yang dibahas dalam berbagai konteks filosofis. Selain itu, kebiasaan membentuk identitas sangat penting karena mereka tidak hanya mempengaruhi persepsi diri tetapi juga bagaimana individu dipersepsikan oleh orang lain, sehingga mempengaruhi interaksi sosial dan narasi pribadi (Wagner, 2021). Interaksi antara kebiasaan



dan identitas ini menggarisbawahi gagasan bahwa identitas tidak statis tetapi berkembang melalui keterlibatan berkelanjutan dengan lingkungan dan pilihan seseorang (Hett et al., 2016).

Ramdhanu & Sunarya (2019) dengan mengutip Marcia, menyatakan identitas diri dapat didefinisikan sebagai suatu persatuan yang terdiri dari prinsip-prinsip atau cara hidup, pandangan-pandangan yang membentuk gaya hidup seseorang. Identitas diri, adalah elemen penting yang menunjukkan identitas personal seseorang, yang terkonstruksi dengan kompleks yang terjalin dengan gaya hidup dan dimensi moral, secara signifikan membentuk identitas pribadi individu. Identitas diri secara rumit terkait dengan pilihan gaya hidup, karena mencakup prinsip-prinsip dan kerangka moral yang memandu perilaku individu. Hubungan ini dinamis; gaya hidup menyediakan konteks material di mana identitas diekspresikan, sementara identitas menawarkan koherensi ideologis untuk pilihan gaya hidup. Penelitian menunjukkan bahwa identitas diri mempengaruhi agensi moral, memungkinkan individu untuk menavigasi interaksi sosial dan mengekspresikan nilai-nilai mereka secara efektif (Oshana, 2013).

Selanjutnya, integrasi konsep diri moral ke dalam kerangka identitas menyoroti pentingnya penalaran moral dalam pembentukan identitas pribadi. Pemahaman multifaset tentang identitas diri ini sangat penting untuk memahami bagaimana individu menavigasi peran mereka dalam masyarakat, seperti yang dieksplorasi melalui berbagai teori sosiologis dan psikologis (Novikova, 2018).

Identitas orang Kajang, terutama melalui tradisi Akkattere, sangat terkait dengan pakaian tradisional mereka, dengan wanita mengenakan baju kai dan pria mengenakan baju gara. Akkattere, ritual penting yang melibatkan pemotongan rambut, melambangkan ziarah dan dilakukan oleh orang-orang keturunan tradisional yang mematuhi adat istiadat budaya, memperkuat ikatan komunitas dan menghormati leluhur (Mandjarreki et al., 2023).

Tradisi ini berakar kuat dalam sistem kepercayaan Kajang, yang dikenal sebagai pasangan, yang mengatur interaksi mereka dengan ilahi, satu sama lain, dan alam, sehingga membentuk kerangka sosial dan budaya mereka (Erawati et al., 2022). Selain itu, pelestarian penanda budaya ini, termasuk pakaian tradisional, mencerminkan komitmen masyarakat untuk mempertahankan identitas mereka di tengah-tengah pengaruh modern (Istiawati, 2016).

Orang-orang Kajang di Sulawesi Selatan mencontohkan gaya hidup yang berakar kuat pada nilai-nilai tradisional dan kelestarian lingkungan, ditandai dengan pakaian hitam mereka yang khas dan menghindari alas kaki modern. Kesederhanaan ini merupakan prinsip inti dari budaya mereka, mempromosikan gaya hidup yang menolak pengaruh modernisme dan globalisasi, sebagaimana dibuktikan selama pandemi Covid-19 ketika kebijaksanaan etnis mereka berkontribusi pada ketahanan mereka terhadap virus (Syukur et al., 2022). Komunitas Kajang menganut adat istiadat dan kepercayaan lokal, seperti Jenne'Talluka' dan Sambajang Tattappu, yang menekankan hubungan spiritual dengan alam dan lingkungan (Gising, 2011).

## **Pengendalian Diri: Mengubah dan Mengendalikan**



Averill sebagaimana yang dikutip oleh Kasma et al. (2023), mendefinisikan pengendalian diri sebagai kemampuan untuk mengubah perilaku, kemampuan untuk mengendalikan hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan, dan kemampuan untuk mengembangkan kemampuan untuk mengikuti keyakinan pribadi. Kontrol diri didefinisikan sebagai kapasitas untuk mengatur perilaku seseorang, mencakup kemampuan untuk mengelola impuls yang diinginkan dan tidak diinginkan sambil menyalurkan tindakan dengan keyakinan pribadi.

Konstruksi multifaset ini telah berkembang dari fokus pada kapasitas penghambatan untuk memasukkan strategi pencegahan dan penyaluran motivasi, yang sangat penting untuk mencapai tujuan pribadi dan meningkatkan kesehatan (Hofmann, 2023). Selain itu, pengendalian diri terkait dengan intervensi sosial, di mana perkembangannya dapat bervariasi berdasarkan faktor lingkungan, menyoroti pentingnya struktur pendukung dalam mendorong pengaturan diri (Weber State University & Morris, 2020).

Menurut K. Lehong (personal communication, Mei 2024), selaku tokoh masyarakat, yang menjelaskan bahwa *kasimpalli* merupakan istilah pengendalian diri di dalam masyarakat suku kajang. Di antara bentuk *kasimpalli* masyarakat suku Kajang ialah nilai kejujuran, yang merupakan inti dari ajaran *Pasang*, dan nilai kesabaran (*sa'bara*), yang harus dimiliki oleh setiap orang di suku Kajang, terutama para pendidik, merupakan nilai yang mereka junjung tinggi. *Kasimpalli* adalah prinsip yang harus dipegang teguh oleh pemimpin adat dan masyarakatnya. Toleransi dianggap sebagai nilai yang baik yang harus mereka miliki dalam kehidupan mereka (Elfira et al., 2023).

Kasimpalli, sebagai prinsip yang dianut oleh para pemimpin adat dan komunitas, sebagai identitas budaya dan toleransi dalam membina hubungan yang harmonis. Prinsip ini sejalan dengan temuan Trimble, yang menekankan perlunya kepemimpinan yang kompeten secara budaya dalam penelitian kesehatan adat, menganjurkan keterlibatan masyarakat dan penghormatan terhadap praktik budaya (Trimble, 2020).

O'Donahoo dan Ross lebih lanjut menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses penelitian, menekankan bahwa keterlibatan sejati meningkatkan legitimasi budaya dan menumbuhkan kepercayaan (O'Donahoo & Ross, 2015). Selain itu, Pajarianto dkk. menggambarkan bagaimana kearifan lokal dan nilai-nilai budaya dapat mempromosikan toleransi agama, menunjukkan bahwa pendekatan serupa dapat diterapkan dalam konteks adat untuk memperkuat ikatan masyarakat dan ketahanan terhadap tekanan eksternal (Pajarianto et al., 2022). Secara kolektif, wawasan ini menegaskan bahwa toleransi, yang berakar pada pemahaman budaya dan kepemimpinan masyarakat, sangat penting bagi masyarakat adat untuk berkembang dalam masyarakat kontemporer (Stewart et al., 2017; Tugendhat et al., 2023).

Pesan orang Kajang yang sudah melakukan *akkattere* itu memiliki sifat *atutu* (wara') bersikap hati-hati baik dari perbuatan maupun ucapan. Dalam Bahasa Indonesia, kata serapan dari wara adalah warak. Konsep "wara" atau "warak" dalam budaya Indonesia menekankan pendekatan yang hati-hati terhadap tindakan dan ucapan, terutama dalam membedakan antara hal-hal halal (diperbolehkan) dan haram (dilarang). Prinsip ini berakar kuat pada nilai-nilai filosofis yang terkait dengan tokoh Warok di Reog Ponorogo, yang mewujudkan integritas moral dan pengorbanan diri untuk kesejahteraan masyarakat (Kencanasari, 2009). Istilah "warak,"



sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mencerminkan kehati-hatian ini, mendesak individu untuk menghindari situasi ambigu yang dapat menyebabkan dilema etis (Ramadan & Mulyati, 2020).

## SIMPULAN

Konsep diri masyarakat Suku Kajang mencerminkan norma budaya dan agama yang kuat dan hubungan antara pengendalian diri dan identitas yang dibentuk melalui fase kehidupan. Identitas mereka diwarnai oleh nilai-nilai tradisional dan Islam, selama perkembangan dari tahap biologis ke tahap sosiologis, yang mencakup masa remaja hingga masa kepemimpinan. Faktor seperti harga diri dan motivasi memengaruhi pengendalian diri, yang merupakan komponen penting dalam memberikan arahan kepada keinginan pribadi dan tindakan sosial. Nilai-nilai budaya dan Islam yang kuat, membantu masyarakat Kajang menilai dan mengatur diri mereka sendiri untuk menjaga keseimbangan pribadi dan keteraturan sosial dengan menghindari perilaku yang melanggar norma, dan menjaga keteraturan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Cetakan ke-4). Kencana.
- Aboulafia, M. (2016). George Herbert Mead and the Unity of the Self. *European Journal of Pragmatism and American Philosophy*, VIII(1). <https://doi.org/10.4000/ejap.465>
- Aigbomian, S. E., & Oboro, O. G. (2015). The Impact of Culture on Business Organizations. *Journal of Poverty, Investment and Development*, 16(0), 57.
- Bajaj, H. (2009). Organizational Culture in Bank Mergers & Acquisitions. *Indian Journal of Industrial Relations*, 45(2), 229–242.
- Cahoone, L. (2019). Mead and the Emergence of the Joint Intentional Self. *European Journal of Pragmatism and American Philosophy*, XI(2), Article 2. <https://doi.org/10.4000/ejap.1683>
- Campbell, J. (1981). George Herbert Mead on Intelligent Social Reconstruction. *Symbolic Interaction*, 4(2), 191–205. <https://doi.org/10.1525/si.1981.4.2.191>
- Dendi, D. (2023). Religious Integrity and Local Culture (Descriptive Study on Cicarucub Indigenous Peoples of Lebak Banten). *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.24815/jr.v6i2.29844>
- Elfira, E., Agustang, A., & Syukur, M. (2023). Prinsip Masyarakat Adat Kajang Dalam Mempertahankan Adat Istiadat (Studi Kasus Dalam Kawasan Adat Ammatoa). *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4230>
- Elvis F. Purba & Parulian Simanjuntak. (2012). *Metode Penelitian* (Cetakan ke-2). Universitas HKBP Nommensen.
- Erawati, E., Lewa, I., & Thosibo, A. (2022). *Reflection of the Pasang Ri Kajang in Settlements Traditional Communities Kajang Bulukumba Regency: 9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay) (ASBAM 2021)*, Makassar, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220408.005>



- Firmansyah, L. M. R., & Efendi, F. (2022). Dialectics of Religion and Culture: Socio-Anthropological Study of Islam in The Sasak Tribe Society. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 20(2), 200–218. <https://doi.org/10.24090/ibda.v20i2.6476>
- Gising, B. (2011). Sistem Kepercayaan orang Kajang dalam Perspektif Antropologi Agama. *Al-Qalam*, 17(1), 109. <https://doi.org/10.31969/alq.v17i1.103>
- Hett, F., Krrll, M., & Mechtel, M. (2016). Choosing Who You Are: The Structure and Behavioral Effects of Revealed Identification Preferences. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2837519>
- Hidayat, R., & Sumarto. (2020). *Konsep Diri Pancasila*. Buku Literasiologi.
- Hofmann, W. (2023). *Self-Control*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qm4xb>
- Huang, Z. (2022). George Herbert Mead's Social Psychology and Sociology of Knowledge. *Scientific and Social Research*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36922/ssr.v4i1.1322>
- Ibrahim. (2017). *Komunikasi Antar Budaya (Cetakan Ke-1)*. IAIN Pontianak Press.
- Istiwati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia: Journal of Education and Teaching*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- J., J. P., & Gupta, S. (2020). Analyzing Indira Parthasarathy's High Noon in Light of G.H. Mead's Theory of Self and Society. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(2), 1–8. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n2.10>
- James Clear. (2023). *Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa Anatomic Habits (Cetakan I)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasma, C. P., Nasution, H., & Faza, A. M. D. (2023). Pengendalian Diri Menurut Filsafat Stoikisme (Analisis terhadap Buku Filosofi Teras Karya Henry Manampiring). *TSAQOFAH*, 3(5), 1002–1010. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1759>
- Kencanasari, L. S. (2009). *Warok Dalam Sejarah Kesenian Reog Ponorogo*.
- Kotāne, I. (2011). Culture As An Element Of Sustainable Development And Urban Attraction Capacity. *Management Theory & Studies for Rural Business & Infrastructure Development*, 26(2).
- Lehong, K. (2024, Mei). *Dai dan tokoh Masyarakat Bulukumba, wawancara di Pondok Pesantren Babul Khaer Bulukumba, sulawesi Selatan* [Personal communication].
- Mandjarreki, S., Syam, L., & Andriyani, R. (2023). The symbolic meaning of the Akkatere tradition for the indigenous people of the Kajang community. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 8(1), 145–160. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v8i1.23438>
- Mansir, F. (2022). Islamic Education and Socio-Cultural Development in Educational Institutions. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.901>
- Novikova, K. (2018). An Individual in Society: Self-Identification Processes in Modern Concepts of Identity. *Journal of Modern Science*, 36(1), 41–66. <https://doi.org/10.13166/jms/85311>
- O'Donahoo, F. J., & Ross, K. E. (2015). Principles Relevant to Health Research among Indigenous Communities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 12(5), Article 5. <https://doi.org/10.3390/ijerph120505304>





- Oshana, M. (2013). Self-identity and Moral Agency. In M. Kühler & N. Jelinek (Eds.), *Autonomy and the Self* (pp. 231–252). Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-4789-0\\_11](https://doi.org/10.1007/978-94-007-4789-0_11)
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), Article 4. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Pratiwi, I. P., & Mukhtaruddin, S. N. P. (2023). Pengungkapan Diri (Self Disclosure) melalui Fitur Instagram Story pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah. *Journal of Communication Sciences (JCoS)*, 5(2), 80–84. <https://doi.org/10.55638/jcos.v5i2.414>
- Ramadan, S., & Mulyati, Y. (2020). Makna Kata dalam Bahasa Indonesia (Salah Kaprah dan Upaya Perbaikannya). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 90. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i1.1036>
- Ramdhani, C. A., & Sunarya, Y. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(1), 7–17.
- Stewart, D., Verbos, A. K., Birmingham, C., Black, S. L., & Gladstone, J. S. (2017). Being Native American in business: Culture, identity, and authentic leadership in modern American Indian enterprises. *Leadership*, 13(5), 549–570. <https://doi.org/10.1177/1742715016634182>
- Suwendra, I. W. (2023). Socio-Religious Education to Strengthen Harmony Between Hindus and Muslims with Multiculturalism. *Mimbar Ilmu*, 28(1), 166–175. <https://doi.org/10.23887/mi.v28i1.59451>
- Syafi'ah, N. (2022). Religious and Cultural Relations (Cross-Cultural Counseling). *International Proceedings of Nusantara Raya*, 1, 370–376. <https://doi.org/10.24090/nuraicon.v1i1.158>
- Syukur, M., Amsal, B., Ahmad, M. R. S., & Ibrahim, A. (2022). The Power of Kajang Indigenous People from Covid-19. *SHS Web of Conferences*, 149, 02038. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214902038>
- Trimble, J. E. (2020). “Being Grounded in the Ancestors and Looking Forward...” —Blending Culturally Competent Research with Indigenous Leadership Styles1. *Prevention Science*, 21(1), 98–104. <https://doi.org/10.1007/s11121-019-01063-9>
- Tugendhat, H., Castillo, A. R., Figueroa, V. E., Ngomo, A. K., Corpuz, J., Jonas, H., & Chepkorir, M. (2023). Respecting the rights and leadership of Indigenous Peoples and local communities in realizing global goals. *Oryx*, 57(3), 275–276. <https://doi.org/10.1017/S0030605323000406>
- Veronika, M., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Conceptual analysis of the relationship between culture and education. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.23916/08740011>
- Wagner, N.-F. (2021). Habits and Narrative Agency. *Topoi*, 40(3), 677–686. <https://doi.org/10.1007/s11245-020-09695-1>
- Weber State University, & Morris, R. C. (2020). Self-Control as a Criminogenic Need: A Longitudinal Test of Social Intervention to Improve Self-Control. *Actual Problems of Economics and Law*, 14(3). <https://doi.org/10.21202/1993-047X.14.2020.3.598-623>



Zainuddin, Juselim Sammak, & Salle. (2023). Patuntung: The Encounter of Local Culture and Islamic Sharia in the Ammatoa Kajang Community. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 18(1), 177–199. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v18i1.8207>

*At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)